

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA
DALAM UPAYA PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN
(Studi Kasus di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis)**

Oleh :

Nurlesna Aniar

Nurlesnaaniar316@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh

Jln.R.E. Martadinata No.150 Ciamis

ABSTRAK

Efektivitas lebih menekankan pada hal yang ingin dicapai, efektivitas dinilai sangatlah penting untuk mendorong pada sesuatu hal yang akan dicapai, dimana dengan efektivitas diharapkan dapat terukur bahwa sejauhmana program dan organisasi melaksanakan seluruh tugas atau mencapai semua sasarannya. Program Bina Keluarga Remaja merupakan program yang bertanggung jawab mengurus keluarga yang memiliki remaja untuk mengetahui permasalahan remaja, tumbuh kembang anak remaja. Adapun gejala-gejala ketidak efektifitasan program diantaranya Dukungan dari pihak Pemerintahan Desa untuk memfasilitasi sarana dan prasarana, Pemahaman masyarakat tentang pentingnya program bina keluarga remaja, kualitas pengetahuan pembina dan pengurus program. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi : observasi dan wawancara kepada 10 informan. Hasil penelitian mengenai Efektivitas Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan secara umum sudah dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditentukan dan dinilai baik. Namun masih terdapat 4 (empat) indikator yang belum sesuai dengan dimensi. hambatan yang ditemukan diantaranya data sasaran dalam administrasi belum lengkap, masih kurangnya penguasaan materi yang dimiliki oleh kader penyuluh bina keluarga remaja, pelaksanaan pembinaan yang dilakukan belum berjalan secara rutin sehingga sosialisasi materi belum maksimal. Upaya yang dilakukan yaitu melakukan koordinasi dengan pemegang kebijakan agar dapat mengalokasikan anggaran tambahan pelatihan, melakukan komunikasi serta koordinasi kepada pemerintah kecamatan dan pemerintah desa. Melakukan advokasi kepada Pemerintah Desa mengenai dukungan anggaran dana untuk pendataan keluarga, Melatih seluruh kader penyuluh bina keluarga remaja di Desa Baregbeg, Merencanakan kegiatan yang matang untuk jangka waktu kedepan serta membuat rencana tindak lanjut (RTL) setelah dilaksanakan pembinaan dan monitoring program bina keluarga remaja. Diperlukan keaktifan dari pengelola dan pengurus program untuk melakukan advokasi dan pendekatan kepada pemerintah desa serta instansi terkait agar program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Dengan demikian Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis belum dilaksanakan dengan baik. Karena semua indikator yang ada belum bisa dilaksanakan dengan baik

Kata Kunci :Efektivitas, Bina Keluarga Remaja, Pendewasaan Usia Pernikahan

A. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks mulai dari jumlahnya yang cukup besar hingga permasalahan seputar kesehatan reproduksi

remaja. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2016 diperkirakan sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah yang sangat besar tersebut adalah potensi yang memerlukan pengelolaan yang terencana, sistematis dan

terstruktur agar dapat dimanfaatkan menjadi modal pembangunan kedepan.

Kehidupan para remaja sekarang sangat rentan terhadap resiko Triad KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS). Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi pendorong bagi remaja itu sendiri terjerumus pada kenakalan remaja.

Disamping itu pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami ledakan populasi yang luar biasa. Menurut laporan kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa salah satu akar masalah dari tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah banyak terjadinya pernikahan pada usia dini.

Pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah usia minimal untuk melakukan pernikahan, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia minimal pernikahan bagi seorang perempuan yaitu 21 tahun dan bagi seorang laki-laki yaitu 25 tahun. Pernikahan dini seringkali jadi dalih dan alasan atas nama cinta dan kasih sayang dan alasan yang lainnya.

Dalam rangka merespon permasalahan remaja tersebut diatas, BKKBN mengembangkan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Dari sisi pengembangan program BKR dinilai penting untuk mengaktifkan kelompok ini, karena para orang tua yang tergabung dalam kelompok BKR dapat berdiskusi tentang teknik berkomunikasi dan cara mendampingi tumbuh kembang anak remaja mereka.

Program Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 48 ayat 1 yang berisi mengenai kebijakan pembangunan keluarga, lebih lanjutnya tertera pada poin (b) yang menyebutkan: "Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga".

Di Kabupaten Ciamis sendiri khususnya di Desa Baregbeg hasil pendataan keluarga menunjukkan bahwa jumlah penduduk di tahun 2016 sebanyak 5.724 jiwa dan pada tahun 2017

berjumlah 6.213 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Desa Baregbeg tahun 2016 - 2017 sekitar 1,27 persen per tahun. Sedangkan jumlah remaja tahun 2016 berjumlah 1.418 jiwa dan pada tahun 2017 berjumlah 1.598 jiwa.

Sementara itu yang melakukan pernikahan dini di Desa Baregbeg tehitung di tahun 2017 sebanyak 17 Pasangan, Pernikahan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor dan yang menjadi akar permasalahannya yaitu:

1. Gejala Modernisasi dan Perubahan perilaku masyarakat
2. Rendahnya minat masyarakat atas pendidikan
3. Tekanan ekonomi di tingkat keluarga
4. Budaya sebagai alasan dasar pernikahan dini

Program Bina Keluarga Remaja di Desa Baregbeg sendiri telah berdiri sejak tahun 2016, namun dalam perjalanannya pelaksanaan program tersebut masih banyak kendala yang dihadapi khususnya oleh para pengurus program itu sendiri. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Dukungan moril maupun materil dari pihak Desa dengan memfasilitasi sarana dan prasarana lebih memadai untuk menunjang kesuksesan program.
2. Pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja yang ada di Desa Baregbeg sendiri memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan yang baik kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua, namun masih belum berjalan dengan baik dikarenakan adanya permasalahan dalam pelaksanaannya.
3. Peningkatan kualitas pengetahuan penyuluh dan pengurus Bina Keluarga Remaja agar proses pembinaan bagi anggota lebih direspon.

Sehingga program ini diperlukan orientasi dan pembinaan secara optimal dalam upaya pemantapan dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA) Kabupaten Ciamis dan lembaga pelaksanaanya UPTD PPKBP3A Kecamatan Baregbeg untuk lebih mengembangkan pengelolaan BKR di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memperoleh data tentang permasalahan yang ada dengan tujuan utama, yaitu :

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

B. LANDASAN TEORITIS

a. Pengertian Efektivitas

Ada beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan efektivitas seperti halnya Menurut Katz dan Kahn (1966:170), mengemukakan efektivitas adalah: “usaha mencapai keuntungan maksimal bagi organisasi dengan segala cara”

Selanjutnya menurut Steers (1984 : 1) mengemukakan bahwa pengertian efektivitas organisasi mempunyai arti berbeda bagi setiap orang, tergantung pada kerangka acuan yang

dipakai. Bagi seorang ahli ekonomi atau analisis keuangan, efektivitas adalah keuntungan atau laba investasi. Bagi seorang manajer produksi, efektivitas sering berarti kuantitas atau kualitas keluaran (output) barang dan jasa. Bagi seorang ilmuwan bidang riset, efektivitas dijabarkan dengan jumlah paten, penemuan atau produk baru suatu organisasi dan bagi sejumlah sarjana ilmu sosial, efektivitas seringkali ditinjau dari sudut kualitas kehidupan pekerja.

Gie, (2000 : 24) mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut: “Efektivitas yaitu keadaan atau kemampuan kerja yang dilaksanakan oleh manusia untuk memberikan nilai guna yang diharapkan sedangkan efisiensi yaitu suatu asar dasar tentang perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya”.

Menurut Sugiono, (2003:3) mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut: “*Effectiveness is the foundation of succes and effectiveness is doing the right things*”. “Efektivitas merupakan landasan untuk mencapai sukses, dan dengan pekerjaan yang betul yang dikerjakan”.

Selanjutnya Siagian (2007 : 24) menyatakan bahwa: “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankan”.

Ada bermacam-macam indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi. Steers (1985:46-48) menyebutkan ada 18 butir untuk mengukur efektivitas, yaitu:

1. **Kualitas** artinya kualitas yang dihasilkan oleh suatu organisasi tersebut.
2. **Produktivitas** artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan.
3. **Kesiagaan** yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik.
4. **Efisiensi** merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
5. **Penghasilan** yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi.

6. **Pertumbuhan** adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya.
7. **Stabilitas** yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu.
8. **Kecelakaan** yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
9. **Semangat kerja** yaitu keadaan perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan dan perasaan memiliki.
10. **Motivasi** artinya adalah adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
11. **Kepaduan** yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain artinya adanya bekerjasama dengan baik, berkomunikasi dan dapat mengkoordinasikan dengan baik.
12. **Keluweadaptasi** artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur yang bertujuan untuk mencegah keterbakuan terhadap keberlangsungan lingkungan.
13. **Pemanfaatan lingkungan** merupakan keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya dengan memperoleh sumber daya yang langka dan berharga yang diperlakukan untuk beroperasi yang efektif.
14. **Perputaran atau keluar masuknya pekerja** artinya adalah frekuensi jumlah pekerja dan keluar atas permintaannya sendiri.
15. **Kemangkiran** artinya frekuensi kejadian-kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.
16. **Kepuasan** merupakan tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas pekerjaannya dalam organisasi. Tingkat rasa puas menunjukkan bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari macam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.
17. **Penerimaan tujuan organisasi** yaitu diterimanya tujuan-tujuan

organisasi oleh setiap pribadi oleh unit-unit dalam organisasi. Kepercayaan mereka bahwa tujuan organisasi tersebut adalah benar dan layak.

18. **Penilaian oleh pihak luar** merupakan penilaian atau unit organisasi oleh (individu atau organisasi) dalam lingkungannya, yaitu dengan pihak mana organisasi ini berhubungan.

Selanjutnya menurut Subagyo (Budiani, 2007:53) menyebutkan beberapa dimensi yang digunakan untuk mengukur efektivitas adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c. Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar pencapaian tujuan akhir semakinterjamin, diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaianbagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodesasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu : kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang kongkrit.
- d. Pemantauan Program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Ada empat kelompok variabel yang berpengaruh terhadap efektivitas organisasi, ialah: (1) karakteristik organisasi, termasuk struktur dan teknologi. (2) karakteristik lingkungan, termasuk lingkungan intern dan lingkungan ekstern. (3) karakteristik karyawan, dan (4) kebijakan praktik manajemen.

Hasibuan dalam Samsudin Dkk (2014:2) menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi efektivitas sebagai berikut:

1. Berpendapat bahwa kualitas sumber daya manusia pada dasarnya adalah tingkat pengetahuan, kemampuan

dan kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.

2. Kompetensi Administator menjelaskan bahwa kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu.
3. Sarana prasarana merupakan penunjang atau peralatan kerja dalam hal ini termasuk dalam pengertian sarana prasarana adalah bagian penting dan ikut menentukan terselenggaranya aktivitas. Faktor sarana dan prasarana di artikan sebagai peralatan penting dalam penyelenggaraan aktivitas pemerintah, dalam hal ini sarana digunakan untuk mempermudah atau memperlancar gerak dan aktivitas pemerintah.
4. Pengawasan adalah satu diantara fungsi manajemen yang merupakan proses kegiatan pemimpin untuk memastikan dan menjamin bahwa tujuan dan tugas dalam sebuah lembaga akan terlaksana dengan baik sesuai dengan kebijakan, intruksi, rencana dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

b. Pengertian Bina Keluarga Remaja

Selanjutnya mengenai pengertian bina keluarga remaja menurut BKKBN, (2014:153) Program Bina Keluarga Remaja merupakan aplikasi dari program Generasi Berencana (Genre) yang dilakukan melalui pendekatan kepada orangtua yang mempunyai remaja. Bina Keluarga Remaja sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok keluarga/orangtua untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman dan sikap serta perilaku orangtua, sehingga dapat melakukan komunikasi dan hubungan harmonis antara keluarga dan remaja.

Menurut BKKBN (2015:22) melalui kelompok Bina Keluarga Remaja setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja dalam konteks fenomena pernikahan dini yaitu meliputi:

1. Pendewasaan Usia Perkawinan
2. Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja
3. Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain Sugiyono (2007:11).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lamanya penelitian 9 bulan terhitung dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Juli 2019.

Lokasi peneliti adalah kelompok Bina Keluarga Remaja di Dusun Ciwahangan Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Adapun menurut Moleong (2011:93), masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian, karena untuk memberikan batasan penelitian yang seharusnya diteliti dan mendapatkan data yang sesuai dengan dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Fokus dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan melalui:

1. Pengukuran efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, dengan beberapa indikator yaitu:
 - a. Ketepatan sasaran program, dengan melihat sejauh mana penerima pelayanan program bina keluarga remaja dengan sasaran yang tepat dan sudah ditentukan sebelumnya.
 - b. Sosialisasi program, kemampuan penyuluh melakukan pembinaan program bina keluarga remaja di Desa Baregbeg dalam melakukan sosialisasi program tersebut, sehingga informasi

program bina keluarga remaja dapat tersampaikan kepada masyarakat khususnya orangtua yang mempunyai remaja.

- c. Pencapaian tujuan program, untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil dari program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - d. Pemantau program yaitu pengawasan yang dilaksanakan pada program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dilakukan, sebagai bentuk perhatian kepada penerima pelayanan.
2. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan efektivitas Program bina keluarga remaja di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
 - a. Faktor Internal
 - b. Faktor Eksternal

4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Menurut Bungin sumber data dibagi 2, yaitu :

1. Sumber data primer adalah:
 - a. Keluarga yang memiliki remaja yang menjadi anggota serta pengurus program Bina Keluarga Remaja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia remaja saat ini dalam waktu satu bulan yang diperkirakan sebanyak 9 orang.
 - b. UPTD PPKBPPPA melalui PLKB Desa Baregbeg 1 orang.

Dengan demikian banyaknya informan yang akan diwawancarai sebanyak 10 orang.

2. Sumber data sekunder adalah:
 - a. Sumber data yang dimiliki oleh kelompok Bina Keluarga Bina Remaja berupa dokumen-dokumen mengenai pelaksanaan kegiatan.
 - b. Buku-buku literatur yang berkaitan dengan pelaksanaan program, media

cetak yang juga berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari bahan-bahan literatur atau sumber-sumber bacaan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Studi Lapangan, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, melalui kegiatan:
 - a. Observasi
 - b. Wawancara

Sugiyono (2011:247) menyatakan bahwa "kegiatan analisis data kualitatif dilakukan meliputi tiga tahap, diantaranya Reduksi data (*Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan *Conclusion Drawing/Verification*".

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.
2. Penyajian Data (*Data Display*)
Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing/Verification*
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Mengenai Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan melakukan pembahasan mengenai Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, pada umumnya Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja

Dalam Pendewasaan Usia Pernikahan belum berjalan dengan baik karena masih ditemukan adanya berbagai hambatan.

Kemudian penulis dapat menjelaskan mengenai hasil penelitian mengenai Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dengan mengacu kepada dimensi sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan jika dilihat dari dimensi ketepatan sasaran program bahwa Program Bina Keluarga Remaja di Desa Baregbeg belum optimal. Dilihat dari pelaksanaannya meskipun pada umumnya pelaksanaan program bina keluarga remaja ini sudah berjalan dengan baik berdasarkan aturan yang ada, namun ada beberapa catatan yang semestinya dijadikan pelajaran untuk perbaikan kedepan, diantaranya pelaksanaan pendataan untuk menetapkan sasaran program dalam mendapatkan data yang lebih akurat.

Pemaparan dari dimensi diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh BKKBN (2015:12) menyatakan bahwa pendataan keluarga adalah kegiatan pengumpulan data primer tentang data demografi, data keluarga berencana, data tahapan keluarga sejahteraan data anggota keluarga yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah secara serentak pada waktu yang telah ditentukan setiap 5 (lima) tahun sekali melalui kunjungan ke keluarga dari rumah ke rumah.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dikaitkan dengan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kader penyuluh program bina keluarga remaja belum melakukan tugasnya dengan baik sebagai pengelola bina keluarga remaja.

Dengan demikian efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis melalui pendataan awal dalam memenuhi ketepatan sasaran program belum optimal.

2. Sosialisasi Program

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan jika dilihat dari dimensi Sosialisasi Program yang diharapkan di dalam program bina keluarga remaja untuk memberikan wawasan cara mengetahui tumbuh kembang remaja dan menghadapi sikap remaja saat ini telah dilaksanakan namun belum maksimal.

Dikarenakan menemukan kendala yaitu kurangnya komunikasi antar pengelola program serta tidak jarang kurangnya kerjasama menjadikan tujuan program kurang berjalan dengan baik. Adanya pelatihan kepada kader penyuluh juga diharapkan sering dilaksanakannya pertemuan antar pengurus dan pembinaan bagi anggota agar program bina keluarga remaja dengan pembinaan ataupun penyuluhan tersebut komunikasi akan berjalan dengan baik dan berdampak pula pada keberhasilan program dengan baik.

Pemaparan pada dimensi diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gie (1992:59) menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian warta yang mengandung macam-macam keterangan dari seseorang kepada orang lain, komunikasi merupakan unsur yang pertama dari segenap organisasi. Dalam komunikasi tersebut tercakup penyalinan secara cermat gagasan dari seseorang ke alam pikiran orang lain, sehingga tercapai pengertian yang ditentukan atau menimbulkan tindakan-tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelola program bina keluarga remaja memang belum melakukan tugasnya dengan baik, sebagai petugas penyuluh program bina keluarga remaja.

Dengan demikian efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan. Mengenai sosialisasi program untuk memberikan wawasan mengenai orangtua dalam menghadapi remaja kepada orangtua remaja sudah dilakukan, namun belum berjalan dengan optimal.

3. Tujuan Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis bila dilihat dari dimensi tujuan program masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan.

Sama halnya dengan pendapat penulis berdasarkan hasil observasi lapangan penulis berpendapat bahwa pada kenyataannya sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, namun masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan hal tersebut dikarenakan kurangnya dukungan baik moril dan materil mengenai pendanaan untuk sosialisasi program serta sarana dan prasarana pendukung dari pemerintahan desa juga kendala lain diantaranya sarana dan

prasarana yang masih minim menjadikan tujuan program kurang berjalan dengan baik.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hasibuan dalam Samsudin (2014:2) menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan penunjang atau peralatan kerja dalam hal ini termasuk dalam pengertian sarana prasarana adalah bagian penting dan ikut menentukan terselenggaranya aktivitas. Faktor sarana dan prasarana di artikan sebagai peralatan penting dalam penyelenggaraan aktivitas pemerintah, dalam hal ini sarana digunakan untuk mempermudah atau memperlancar gerak dan aktivitas pemerintah.

Dengan demikian efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan mengenai tujuan program telah dilakukan, namun belum mendapatkan hasil yang diharapkan.

4. Pemantauan Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan dilihat dari dimensi pemantauan program bina keluarga remaja sudah dilaksanakan oleh pembina program bina keluarga remaja, namun belum rutin dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan penulis berpendapat bahwa sudah dilakukan pemantauan program oleh pembina program, namun belum optimal hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pemantauan belum rutin seharusnya diadakan rapat atau *meeting* antar pengelola program. Sejah ini karena memang kendala tersebut menjadi beban bagi pembina program karena idealnya dengan adanya program pasti secara langsung harus ada dampaknya bagi masyarakat.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gie, (1992:59) menyatakan bahwa rapat adalah pertemuan antar para anggota di lingkungan organisasi sendiri untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Melihat dari pengertian tersebut pembina program dan penyuluh atau kader bina keluarga remaja memang belum melakukan tugasnya dengan baik selaku pengelola program bina keluarga remaja.

Dengan demikian efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan mengenai pemantauan program telah dilakukan, namun belum dilakukan secara rutin sehingga yang seharusnya program tersebut

ada dampaknya sampai saat ini dampak dari program tersebut masih belum optimal.

b. Hambatan dalam Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tidak terlepas dari adanya hambatan yang dihadapi oleh Pengurus Bina Keluarga Remaja tersebut, Kemudian hambatan-hambatan yang dimaksud dapat diuraikan berdasarkan dimensi sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hambatan yang terjadi dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Hambatan dimensi mengenai program bina keluarga remaja kepada masyarakat atau keluarga yang memiliki remaja ketika menetapkan sasaran menemukan hambatan yaitu Belum adanya kesadaran orangtua yang memiliki remaja tentang pentingnya program bina keluarga remaja selain itu adanya kesalahan pendataan oleh kader penyuluh yang mengakibatkan belum tepat sasaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa program bina keluarga remaja kepada masyarakat melalui pendataan keluarga untuk menentukan sasaran memang telah dilakukan, namun masih terdapat hambatan yang dilalui yaitu data tersebut masih belum lengkap dan belum baik secara pengadministrasian.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anderson (2009: 3) mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah selalu mempunyai tujuan atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami pada dimensi ketepatan sasaran yang menyatakan bahwa untuk menetapkan sasaran program melalui pendataan keluarga yang telah dilakukan, namun belum optimal. Karena hambatannya masih adanya kesalahan pendataan keluarga oleh kader pendata serta belum adanya kesadaran orangtua yang memiliki remaja tentang pentingnya bina keluarga remaja.

2. Sosialisasi rogram

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hambatan yang terjadi

dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Hambatan dimensi mengenai program bina keluarga remaja kepada masyarakat atau keluarga yang memiliki remaja ketika mensosialisasikan program menemukan hambatan yaitu sumber daya manusia yang kurang terlatih, kurangnya penguasaan materi yang akan disosialisasikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa memang program bina keluarga remaja kepada masyarakat melalui sosialisasi program telah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya menemukan hambatan yaitu karena kurangnya penguasaan materi dari sumber daya manusia dalam hal ini kader penyuluh bina keluarga remaja masih belum efektif dan optimal.

Sesuai yang dikemukakan oleh Hasibuan dalam Samsudin (2014 : 2) menyatakan bahwa: "Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya adalah tingkat pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi sosialisasi program yang menyatakan bahwa untuk mensosialisasikan program bina keluarga remaja di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis telah dilakukan, namun ada kendala yang dialami sehingga program belum optimal. Hambatan tersebut yaitu karena masih kurangnya penguasaan materi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam hal ini yaitu kader penyuluh bina keluarga remaja.

3. Tujuan Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hambatan yang terjadi dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Hambatan dimensi tujuan program bina keluarga remaja kepada masyarakat atau keluarga yang memiliki remaja ketika menginginkan tujuan program tersebut tercapai menemukan hambatan yaitu Belum adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bina keluarga remaja ini yang mengakibatkan program belum berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa memang program bina keluarga remaja kepada masyarakat untuk menentukan tujuan program tercapai dengan baik memang telah dilakukan, namun hal ini menemui hambatan yaitu kurangnya dukungan terhadap

sarana dan prasarana sehingga pelaksanaan program belum berjalan dengan baik.

Sesuai yang dikemukakan oleh Sutarto dalam Tangkilisan (2002 : 60) menyatakan bahwa: "Faktor eksternal mencakup suatu jaringan hubungan-hubungan pertukaran dengan sejumlah lembaga dan melibatkan diri dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, mengatasi hambatan, melakukan sumber daya, menata lingkungan kondusif dan proses transformasi nilai maupun inovasi maupun norma sosial yang ada". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi yang menyatakan bahwa menentukan tujuan program tercapai dengan baik telah dilakukan, namun karena terkendala sesuatu sehingga program tersebut belum optimal. Hambatannya dikarenakan masih kurangnya dukungan dari pihak pemerintah desa dan instansi terkait dalam pengadaan sarana dana prasarana penunjang tercapainya program dengan baik dan efektif.

4. Pemantauan Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hambatan yang terjadi dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Hambatan dimensi mengenai program bina keluarga remaja kepada masyarakat atau keluarga yang memiliki remaja ketika pemantauan program menemukan hambatan yaitu pertemuan dan pembinaan belum dilaksanakan dengan rutin tiap bulan sehingga administrasi yang ada belum lengkap.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa memang program bina keluarga remaja kepada masyarakat melalui pemantauan program memang telah dilakukan, namun menemukan hambatan yaitu belum dilakukan secara rutin, sehingga program belum berjalan dengan efektif dan optimal.

Menurut Peraturan Pemerintah No.39 Tahun 2006 tentang monitoring, bahwa monitoring adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana suatu kegiatan, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi yang menyatakan bahwa untuk pemantauan program telah dilakukan, namun belum efektif. Hambatannya dikarenakan pelaksanaan pertemuan dan pembinaan yang dilaksanakan belum berjalan secara rutin di setiap bulannya hal tersebut menjadikan hambatan dalam

pengelolaan administrasi pada program bina keluarga remaja tersebut.

c. Upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan Efektifitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa Efektifitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan Tetap dilakukan beberapa upaya.

Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan berdasarkan pada dimensi sebagai dasar ukurannya terdapat 4 (empat) dimensi yang memerlukan upaya guna mengatasi hambatan. Yang diuraikan sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam dimensi ketetapan sasaran program upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam program bina keluarga remaja ialah dengan melakukan advokasi kepada pihak yang bersangkutan untuk pendanaan pelaksanaan pendataan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menetapkan sasaran program bina keluarga remaja melalui pendataan keluarga ialah dengan melakukan advokasi lebih mendalam kepada pemerintah desa dalam rapat koordinasi (rakor). Memang dalam menetapkan sasaran program telah dilakukan namun belum menghasilkan data yang lebih akurat.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh BKKBN (2014:153) menyatakan bahwa Program Bina Keluarga Remaja merupakan aplikasi dari program Generasi Berencana (Genre) yang dilakukan melalui pendekatan kepada orangtua yang mempunyai remaja. Bina Keluarga Remaja sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok keluarga/orangtua untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman dan sikap serta perilaku orangtua, sehingga dapat melakukan komunikasi dan hubungan harmonis antara keluarga dan remaja.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi yang menyatakan bahwa untuk menentukan upaya dalam menetapkan sasaran program pemantauan program dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan advokasi kepada pemerintah desa mengenai dukungan dana untuk pendataan keluarga.
- b. Megadakan koordinasi lebih mendalam kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dengan demikian jika upaya menetapkan sasaran program tersebut dilaksanakan dengan baik maka pemerintah desa serta tokoh agama dan tokoh masyarakat akan lebih membantu dalam menyelesaikan program bina keluarga remaja ini.

2. Sosialisasi Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam dimensi sosialisasi program upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam program bina keluarga remaja ialah mengusulkan kepada pemerintah desa untuk mengadakan sosialisasi lebih intens selain itu dilaksanakan pelatihan kepada para kader penyuluh program bina keluarga remaja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mensosialisasikan program bina keluarga remaja melalui pelatihan oleh *stakeholder* bagi para kader penyuluh bina keluarga remaja guna mengetahui cara mengidentifikasi masalah yang dihadapi remaja saat ini. Memang pelaksanaan sosialisasi program BKR ke masyarakat telah dilakukan namun belum berjalan dengan efektif.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh BKKBN (2012 : 12) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana Untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan pelaksana perlu dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. *Training of trainer* (TOT)
- b. *Workshop* / Orientasi

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi sosialisasi program untuk menentukan upaya dalam mensosialisasikan program dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melatih seluruh kader penyuluh bina keluarga remaja di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg.
- b. Melakukan konsultasi dengan UPTD PPKBPPA dan UPTD Pendidikandalam urusan materi sosialisasi.

Dengan demikian jika upaya sosialisasi program tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan sumber daya manusia yaitu

kader penyuluh BKR yang berkualitas dengan penguasaan materi yang mempunyai agar program dapat berjalan dengan baik.

3. Tujuan Program

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam dimensi tujuan program upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam program bina keluarga remaja di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis ialah dengan mengidentifikasi masalah, menggalangkan kesepakatan dengan pihak terkait.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam tujuan program dapat tercapai melalui tahapan yang dimulai dengan pendataan keluarga untuk menentukan sasaran, penggalangan kesepakatan, pelaksanaan sosialisasi dan terakhir pertemuan rutin tiap bulan. Memang pelaksanaan tujuan program BKR ke masyarakat telah dilakukan namun belum berjalan dengan maksimal.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh stephanie dalam Dumilah (2015 : 40) mengatakan bahwa strategi merupakan sebagai suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Hal tersebut sejalan menurut BKKBN (2012 : 12) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembuatan program BKR dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi potensi dan masalah
- b. Penggalangan kesepakatan
- c. Pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)
- d. Menyiapkan sumber daya

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi tujuan program untuk menentukan upaya dalam mendapatkan tujuan program agar tercapai dengan baik dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengadakan iuran atau swadaya masyarakat untuk pendanaan program tersebut.
- b. Merencanakan kegiatan yang matang untuk jangka waktu kedepan.

Dengan demikian jika upaya tujuan program tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula sesuai tujuan yang hendak dicapai program bina keluarga remaja.

4. Pemantauan Program

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa upaya yang dilakukan dalam dimensi pemantauan program program upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam program bina keluarga remaja di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis ialah merencanakan kegiatan dengan matang untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan rutin tiap bulan dalam jangka waktu kedepan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pemantauan program melalui perencanaan kegiatan yang matang agar pertemuan dan penyuluhan bisa dilaksanakan dengan rutin. Memang pelaksanaan pemantauan program bina keluarga remaja ke masyarakat melalui monitoring dan evaluasi telah dilakukan namun belum berjalan secara rutin.

Hal tersebut sejalan menurut BKKBN (2012 : 12) menyatakan bahwa pelayanan kegiatan BKR yaitu dengan Rangkaian pelayanan kegiatan adalah seperti berikut ini:

- a. Pertemuan penyuluhan
- b. Tata Cara Penyuluhan
- c. Kunjungan rumah
- d. Rujukan

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi pemantauan program untuk menentukan upaya dalam memantau program dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin setiap bulan.
- b. Membuat rencana tindak lanjut (RTL) setelah dilaksanakan pembinaan serta monitoring program.

Dengan demikian jika upaya pemantauan program melalui penyuluhan dan pembinaan serta monitoring tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan data yang relevan untuk kegiatan selanjutnya agar program bina keluarga remaja bisa lebih efektif.

E. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

1. Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis belum dilaksanakan dengan baik. Karena semua indikator yang ada belum bisa dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh

- Subagyo (Budiani, 2007:53) mengenai pengukuran efektivitas program di dalam program bina keluarga remaja.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, makadapat diketahui adanya hambatan-hambatan dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut:
 1. Dimensi Ketetapan Sasaran Program
 - a. hambatan yang dialami pada dimensi ketepatan sasaran yang menyatakan bahwa untuk menetapkan sasaran program melalui pendataan keluarga yang telah dilakukan, namun belum optimal. Karena hambatannya masih adanya kesalahan pendataan keluarga oleh kader pendata.
 - b. Belum adanya kesadaran dari orang tua yang memiliki remaja tentang pentingnya program bina keluarga remaja.
 2. Dimensi Sosialisasi Program
 - a. Hambatan dal mensosialisasikan program bina keluarga remaja karena masih kurangnya penguasaan materi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam hal ini yaitu kader penyuluh bina keluarga remaja.
 3. Dimensi Tujuan Program
 - a. Hambatannya dalam menentukan tujuan program agar tercapai dikarenakan masih kurangnya dukungan dari pihak pemerintah desa dan instansi terkait dalam pengadaan sarana dana prasarana penunjang tercapainya program dengan baik dan efektif.
 4. Dimensi Pemantauan Program
 - a. Hambatannya dalam pemantauan program dikarenakan pelaksanaan pertemuan dan pembinaan yang dilaksanakan belum berjalan secara rutin di setiap bulannya hal tersebut menjadikan hambatan dalam pengelolaan administrasi pada program bina keluarga remaja tersebut.
 3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat diketahui adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut:
 1. Dimensi Ketetapan Sasaran Program
 - a. Upayanya dengan melakukan advokasi lebih mendalam kepada pemerintah desa dalam rapat koordinasi (rakor). Memang dalam menetapkan sasaran program telah dilakukan namun belum menghasilkan data yang lebih akurat.
 - b. Upaya menetapkan sasaran program tersebut dilaksanakan dengan Megadakan koordinasi lebih mendalam kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat akan lebih membantu dalam menyukkseskan program bina keluarga remaja ini.
 2. Dimensi Sosialisasi Program
 - a. Upaya dalam mensosialisasikan program dengan mengusulkan kepada pemerintah desa untuk mengadakan sosialisasi lebih intens selain itu dilaksanakan pelatihan kepada para kader penyuluh program bina keluarga remaja di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg.
 - b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mensosialisasikan program dengan melakukan konsultasi dengan UPTD PPKBPPPA dan UPTD Pendidikan Kecamatan Baregbeg dalam urusan materi sosialisasi.
 3. Dimensi Tujuan Program
 - a. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menentukan tujuan program dengan mengadakan iuran atau swadaya masyarakat untuk pendanaan program tersebut.
 - b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menentukan tujuan program dengan merencanakan kegiatan yang matang untuk jangka waktu kedepan.
 4. Dimensi Pemantauan Program
 - a. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pemantauan program dengan

melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin setiap bulan guna menghasilkan data yang relevan untuk kegiatan selanjutnya agar program bina keluarga remaja bisa lebih efektif.

- b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pemantauan program dengan membuat rencana tindak lanjut (RTL) setelah dilaksanakan pembinaan serta monitoring program. Mengenai Efektivitas Kinerja Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Ciamis dalam Pemutakhiran

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja*. Jakarta : BKKBN
- _____. 2014. *Buku Pegangan Tenaga Penggerak Desa/Kelurahan Program Pokok Keluarga Berencana*. Bandung : BKKBN
- _____. 2015. *Pedoman Pengelolaan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kependudukan Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Bandung : BKKBN
- Dumilah Ayuningtyas, 2015. *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Gie, The Liang, 1992. *Administrasi Perkantoran Modern*. (Edisi ke-4). Yogyakarta : Liberti
- _____. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta : Liberti
- Hasibuan, Melayu. S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara
- Katz&Kahn. P. L (1966). *The Social Psychology of organization*. New York : John Willey and Sons, Inc.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Siagian, P Sondang. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cetakan ke-14). Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Steers, Richard M. 1984. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga
- Hessel, Nogis S, Tangkilisan. 2002. *Kebijakan dan Manajemen Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Media Pressindo.